

Konsep Tradisi Uang Panai' Dilihat Dari Sudut Pandang Akuntansi

Firda

Universitas Muhammadiyah Palopo

firdajusman01@gmail.com

Nispa Sari

Universitas Muhammadiyah Palopo

nispasari@umpalopo.ac.id

Rifqa Ayu Dasila

Universitas Muhammadiyah Palopo

rifqaayudasila@umpalopo.ac.id

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran praktik akuntansi dalam penetapan jumlah uang panai pada tradisi suku Bugis di Desa Waetuo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh secara langsung dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian konsep akuntansi dalam tradisi Uang Panai' dapat dilihat dalam bentuk budaya, dimana dalam akuntansi menjunjung tinggi nilai kejujuran, keterbukaan, integritas dan independensi dari seorang akuntan, begitupun dalam tradisi Uang Panai' juga menekankan kejujuran, keterbukaan dan kemandirian. Semuanya berkaitan dengan karakteristik akuntansi yaitu integritas dan independensi. Dimana saat upacara pernikahan berlangsung, seseorang bertugas untuk mencatat pemasukan dan pengeluaran yang juga memiliki unsur akuntansi.

Kata Kunci Uang Panai', Suku Bugis, Konsep Akuntansi

I. PENDAHULUAN

Pernikahan adalah ikatan suci antara seorang pria dan seorang wanita yang dilakukan dengan norma-norma agama, hukum dan sosial. Pernikahan merupakan salah satu unsur terpenting dalam kehidupan manusia untuk melanjutkan kelangsungan hidup. Pernikahan akan menghasilkan anak dan anak akan melahirkan keluarga yang akan berkembang menjadi orang tua dan menjadi masyarakat (Karim 2016).

Pernikahan tidak hanya peristiwa religius-yuridis semata, lebih dari itu pernikahan bermakna bertemunya dua orang dan keluarga yang berbeda latar belakang. Pernikahan juga bukan hanya mempertemukan dua kepribadian yang berbeda, tetapi juga dua budaya suku bangsa yang berbeda. Setiap suku bangsa di Indonesia memiliki Adat dan Budaya pernikahan masing-masing, budaya pernikahan di semua daerah selalu menjadi hal yang sangat menarik. Membahasa latar belakang budaya pernikahan yang berkaitan dengan kompleksitas pernikahan itu sendiri (Daeng, Rumampuk, and Damis 2019).

Indonesia memiliki banyak sekali Adat dan Budaya pernikahan yang terdapat di berbagai daerah, salah satunya adalah Budaya pernikahan yang ada di Suku Bugis. Pada

pernikahan Suku Bugis terdapat bagian-bagian tertentu pada rangkaian upacara yang bersifat tradisional. Suku bugis tetap menerapkan budaya atau kepercayaan yang terus dianut oleh nenek moyang mereka yaitu budaya Uang Panai' atau Uang Naik. Tradisi ini memiliki daya tarik yang unit serta selalu menjadi pusat perhatian di masyarakat.

Uang *Panai'* merupakan uang yang ditetapkan oleh keluarga mempelai wanita kepada calon mempelai pria untuk mengetahui bagaimana kemampuan sang calon mempelai pria untuk menjadi bagian keluarga mereka. Uang *Panai'* atau Uang Naik yang telah diberikan kepada calon mempelai wanita akan digunakan untuk membiayai prosesi pernikahan yang akan berlangsung di rumah mempelai wanita, jumlahnya sudah menjadi kesepakatan antara pihak calon mempelai laki-laki dan mempelai perempuan (Helmalia Darwis 2022) sedangkan menurut Manna, M. R. F. H. (2018). Uang Panai' mempunyai status sebagai uang adat, yang mewajibkan jumlahnya disepakati kedua belah pihak. Uang Panai' dari pihak laki-laki jumlahnya lebih besar daripada mahar. Adapun kisaran Uang Panai' mulai dari 50 juta sampai 200 juta, hal itu terlihat pada prosesi pernikahan yang menyebutkan mahar dalam jumlah kecil (Tangke 2016).

Uang Panai' dari perspektif akuntansi berdasarkan faktor-faktor di atas harus dipertimbangkan dimana jumlah Uang Panai' seharusnya masuk akal dengan biaya aktual yang dikorbankan untuk diterima oleh pihak laki-laki (Palopo n.d.). Itulah sebabnya kedua mempelai tertarik untuk memenuhi harga Uang Panai'. Dengan kata lain, menurut akuntansi konvensional, harga merupakan hasil interaksi antara penjual dan pembeli. Demikian pula harga Uang Panai' harus sama dengan biaya penyelenggaraan pesta pernikahan atau dalam akuntansi disebut biaya konvensional.

Berbicara mengenai penelitian yang membahas Uang *Panai'* tentu saja sudah banyak peneliti terdahulu yang telah meneliti mengenai Uang *Panai'*. Namun berdasarkan penelusuran penulis tentang penelitian ini, penulis menemukan bahwa rata-rata penelitian hanya menggunakan variabel Uang *Panai'*, masih jarang peneliti yang membahas mengenai keterkaitan antara uang *Panai'* dan praktik akuntansi tetapi hanya membahas mengenai gambaran umum dari tradisi Uang *Panai'*, seperti Daeng, R., Rumampuk, S., & Damis, M. (2019) yang membahas mengenai tradisi Uang Panai' sebagai budaya bugis, (Syuhada, Apdelmi, and Rahman 2019) yang membahas mengenai adat perkawinan suku bugis yang ada di kota jambi dan Rahmat, E. (2020) yang membahas tentang *Uang Panai'* dalam perspektif syariat islam.

Dalam penelitian lanjutan ini penulis memfokuskan penelitian yang menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menambah variabel yaitu konsep akuntansi dalam tradisi Uang *Panai'* dengan harapan penelitian ini dapat memberikan pemahaman pada masyarakat dalam pengetahuan mengenai praktik akuntansi dalam tradisi Uang *Panai'*. Hal ini tentu saja didasarkan pada permasalahan yang ada di masyarakat dimana tradisi Uang *Panai'* adalah tradisi yang masih ada sampai sekarang dan terkenal dengan nilai Uang *Panai'* yang sangat tinggi. Kurangnya informasi mengenai akuntansi dalam budaya membuat masih banyak masyarakat yang tidak paham mengenai pengaruh akuntansi yang ada dalam budaya mereka sendiri.

Dengan adanya fenomena yang terjadi terkait Uang Panai' dalam menerapkan prinsip-prinsip akuntansi manajemen khususnya tentang biaya dan penetapan harga yang merupakan fungsi penting dalam akuntansi manajemen dalam kerangka neoklasik untuk identifikasi biaya yang relevan yaitu arus kas berkaitan dengan Uang *Panai'* maka identifikasi biaya di sesuaikan dengan kemampuan pihak laki-laki, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana praktik akuntansi dalam penentuan jumlah Uang Panai' pernikahan suku bugis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk

mengetahui bagaimana praktik akuntansi dalam penetapan jumlah Uang *Panai'* agar masyarakat lebih memahami makna akuntansi yang ada dalam tradisi Uang *Panai'*.

II. LANDASAN TEORI

I. Akuntansi

Memang, akuntansi yang dipraktikkan di wilayah negara tidak terjadi secara alami, tetapi sengaja dikembangkan untuk mencapai tujuan sosial tertentu. Akuntansi memiliki arti yang berbeda-beda tergantung dari sudut pandang masing-masing ahli yang mendefinisikan pengertian akuntansi.

Akuntansi juga dipandang sebagai cara untuk menggambarkan realitas keuangan saat ini. Argumen utama untuk sudut pandang ini adalah bahwa neraca dan laporan laba rugi harus didasarkan pada perkiraan yang mencerminkan realitas ekonomi saat ini dan bukan biaya historis. Meskipun akuntansi adalah teknik yang dapat digunakan di bidang tertentu, praktiknya terjadi dalam kerangka konseptual implisit yang terdiri dari prinsip dan praktik yang diterima oleh industri karena utilitas dan logika yang melekat.

II. Uang *Panai'*

Uang *Panai'* merupakan sejumlah uang yang ditetapkan oleh pihak mempelai wanita kepada calon mempelai pria untuk mengetahui bagaimana kemampuan sang calon mempelai pria untuk menjadi bagian keluarga mereka. Uang *Panai'* atau Uang Naik yang telah diberikan kepada calon mempelai wanita akan digunakan untuk membiayai prosesi pernikahan yang akan berlangsung di rumah mempelai wanita, jumlahnya sudah menjadi kesepakatan antara pihak calon mempelai laki-laki dan mempelai perempuan.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain atau rencana penelitian ini adalah rencana struktural peneliti yang mengarah pada hasil dari proses penelitian ini yang potensial, objektif, efektif, efisien, dan kompeten. Penelitian yang dilakukan pada konsep akuntansi pada tradisi Uang *Panai'* adalah jenis penelitian kualitatif karena metode pengumpulan data penelitian yang digunakan adalah metode wawancara langsung kepada informan. Informan yang dimaksud adalah penduduk Desa Waetuo yang sudah menikah dan belum menikah.

Data Dan Pengumpulan Data

a. Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung oleh peneliti, dan informasi tersebut diperoleh dari setiap orang yang ditentukan menurut kriteria peneliti dalam melakukan penelitian secara mendalam

b. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui unsur-unsur akuntansi yang ada dalam tradisi pernikahan suku Bugis tepatnya pada masyarakat luwu dengan menentukan sampel yaitu masyarakat Desa Waetuo yang sudah menikah dan belum pernah menikah. Dengan demikian peneliti melakukan penelitian langsung kepada masyarakat Desa Waetuo. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara observasi, dokumentasi dan wawancara (L.Rajamuddin 2021).

1. Pengamatan tidak langsung

Pengamatan ini dilakukan dengan membaca literatur yang ada, kemudian melalui beberapa perbincangan antar teman daerah dan melalui video youtube yang menampilkan banyak pelaku yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi ini, karena tradisi ini tidak selalu terjadi.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data agar dapat dianalisis untuk menjadi hasil penelitian tersebut. Dokumentasi tersebut dapat berupa gambar, video atau rekaman audio. Selain itu, dokumentasi juga berguna untuk kebasahan penelitian agar dapat dipertimbangkan.

3. Wawancara

Wawancara merupakan cara bagi peneliti untuk memperoleh informasi secara langsung dan mendalam dari data yang dianalisis. Informasi ditentukan secara acak yang dianggap sesuai dengan kriteria informan yaitu informan dari masyarakat Desa Waetuo yang belum meikah dan sudah menikah. Kemudian peneliti memberikan pertanyaan pada informan sesuai dengan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data tidak bersifat statistik karena metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif sehingga semua jawaban pertanyaan yang diberikan informan akan dianalisis.

IV. HASIL PENELITIAN

Suku bugis adalah salah satu suku yang ada di Indonesia dimana suku tersebut merupakan suku dari daerah sulawesi selatan. Suku bugis disebut memiliki budaya yang khas dan berbeda dengan kebanyakan suku di Indonesia. Salah satunya adalah adat dan budaya ketika akan melangsungkan pernikahan. Uang Panai' atau disebut juga Panaik adalah salah satu dari sekian banyak tradisi pernikahan suku Bugis. Uang panai' sendiri diartikan sebagai pemberian harta dari mempelai pria kepada mempelai wanita.

Budaya ini hampir dilakukan oleh seluruh daerah yang ada di Sulawesi Selatan yang tentunya memiliki pandangan yang berbeda mengenai budaya Uang Panai' tersebut salah satunya adalah suku bugis luwu yang ada di Desa Waetuo Kec. Malangke Barat Kab. Luwu Utara. Masyarakat beranggapan dasar utama pernikahan adalah cinta antara pria dan wanita. Tentu saja cinta membutuhkan pengorbanan dari dua pihak yang sudah saling mencintai. Budaya Uang Panai di Desa Waetuo diartikan sebagai syarat perkawinan yang harus diberikan seorang laki-laki kepada seorang perempuan.

Uang Panai' adalah bentuk yang digunakan untuk menghormati eksistensi diri perempuan yang merupakan makhluk ciptaan Tuhan untuk dihormati. Dari uang panai ini keluarga pihak perempuan bisa melihat keseriusan sang pria, apakah sang pria benar-benar ingin menikahi sang wanita atau hanya iseng saja tanpa keseriusan karena menikah bukanlah sebuah permainan.

Uang Panai' bukanlah Mahar, banyak masyarakat yang menganggap Mahar dan Uang Panai' memiliki derajat yang sama padahal pada hakikatnya Mahar merupakan syarat sah pernikahan dalam hukum islam sedangkan Uang Panai' merupakan kewajiban dalam tradisi adat masyarakat Suku Bugis. Meskipun begitu Mahar dan Uang

Panai' sama-sama termasuk dalam persyaratan yang berkaitan dengan pernikahan, perbesanan, dan kekerabatan dimanapun.

Menurut **Fajar** dan **Alya**, informan peneliti dari Desa Waetuo Kecamatan Malangke Barat, yang belum menikah. Alasan mereka mengapa sampai saat ini belum menikah itu disebabkan karena tradisi yang ada di suku bugis yang merasa sangat memberatkan saat akan melangsungkan pernikahan, dimana tradisi Uang Panai' saat ini dikenal dengan nilainya yang sangat tinggi. Tidak banyak pernikahan yang akhirnya batal dilakukan karena pihak laki-laki tidak menyanggupi permintaan Uang Panai' dari pihak perempuan. Uang Panai' adalah tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu. Tradisi uang panai merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi sebelum pihak kedua mempelai dapat kan pernikahan.

Uang Panai' adalah budaya yang masih berlanjut sampai saat ini, masyarakat pun yakin bahwa Uang Panai' merupakan budaya. Adapun asal usul Uang Panai, perbandingannya sangat berbeda dan sangat luas dari bentuk aslinya yang awalnya Uang Panai' bermakna sebagai bentuk penghormatan terhadap wanita berubah menjadi ajang gengsi tingginya Uang Panai'. Sebagai seorang laki-laki merasa sangat kesulitan ketika laki-laki berasal dari keluarga kelas bawah, bahkan sangat sulit dan merasa terbebani dengan keberadaan Uang Panai'. Umumnya orang beranggapan bahwa Uang Panai' dihabiskan hanya untuk biaya perikahan (Yansa 2017).

Dalam kaitan dengan harga Uang Panai' dalam pernikahan suku bugis ada beberapa point dalam penentuan harga Uang Panai' yang dapat dilihat dari beberapa faktor yaitu:

a. Pendidikan

Semakin tinggi pendidikan seorang perempuan maka Uang Panai' yang diberikan semakin akan semakin tinggi begitupun sebaliknya. Ada seorang warga yang mengatakan bahwa Uang Panai' memiliki patokan harga yang dilihat dari tingkat pendidikan seorang perempuan.

Tabel 1: Daftar Jumlah Uang Panai' Menurut Tingkatan Pendidikan

Tingkat pendidikan	Jumlah Uang Panai'
SD	Rp 10-15 juta
SMP	Rp 25-30 juta
SMA	Rp 35-40 juta
S1	Rp. 50 juta Keatas
S2	Rp 100 juta Keatas

Sumber data : data primer (2022)

b. Pekerjaan

Perempuan yang mempunyai pekerjaan akan diberi Uang Panai' yang lebih tinggi dibanding dengan perempuan yang tidak mempunyai pekerjaan. Terlebih lagi jika perempuan tersebut berstatus PNS maka Uang Panai' yang diberikan oleh pihak laki-laki akan semakin tinggi. Laki-laki menilai perempuan yang mempunyai pekerjaan akan lebih mengurangi beban perekonomian dirumah tangganya kelak.

c. Status ekonomi

Semakin kaya pihak keluarga perempuan yang akan dinikahi, maka Uang Panai' yang diberikan oleh pihak laki-laki akan semakin tinggi dan begitupun sebaliknya, jika perempuan yang akan dinikahi dari keluarga yang status ekonominya menengah kebawah maka jumlah UANG Panai' yang dipatok relatif kecil.

d. Kondisi fisik

Kondisi fisik perempuan yang akan dilamar juga menjadi patokan penentuan Uang Panai' yang akan diberikan oleh pihak laki-laki. Semakin cantik kondisi fisik perempuan yang akan dilamar maka semakin tinggi pula jumlah Uang Panai' yang akan dipatok.

Menurut **Jusman** dan **Hasra** salah satu informan peneliti yang sudah menikah, mereka mengatakan pernikahan dengan tradisi suku bugis tidaklah gampang karena pada pernikahan Suku Bugis terdapat bagian-bagian tertentu pada rangkaian upacara yang bersifat tradisional. Suku Bugis masih menerapkan kebudayaan atau kepercayaan yang masih dipegang erat dari para leluhurnya, yang mana kebudayaan tersebut adalah tradisi Uang Panai' atau Uang Naik. Sebelum menikah pihak laki-laki dituntut untuk memberikan Uang Panai' kepada pihak perempuan yang akan dinikahi, yang tidak jarang pihak perempuan meminta Uang Panai' yang nilainya sangat tinggi. Tingginya Uang Panai' sudah menjadi tradisi terlebih dilihat dari perkembangan zaman dimana biaya pernikahan juga semakin mahal, itu menjadi salah satu alasan pihak keluarga perempuan meminta Uang Panai' yang tinggi agar dapat melangsung pernikahan dengan pesta yang mewah.

Dalam pernikahan suku Bugis tradisi Uang Panai' dinilai sebagai bentuk penghargaan pihak laki-laki kepada pihak perempuan yang akan dinikahnya. Namun di zaman modern sekarang ini, budaya mengalami perubahan, arti tradisi Uang Panai' yang dulunya merupakan bentuk pengormatan terhadap perempuan kini menjadi fenomena tersendiri bagi generasi muda suku Bugis yang akan menikah. Cinta dan kasih sayang saja tidak cukup membawa hubungan ke dalam pernikahan tetapi juga membutuhkan pengorbanan materi, yang kemudian diartikan dengan kata Uang Panai'. Karena tradisi Uang Panai' disusupi oleh faktor ekonomi, maka tujuan mulia Uang Panai' digantikan dengan perhitungan bisnis wanita (hitungan untung rugi), sehingga tradisi Uang Panai' pun mengalami peningkatan dan tidak jarang sekali tradisi Uang Panai' menjadi tempat jual beli perempuan.

Hal ini ditujukan dengan upaya menegosiasikan harga Uang Panai' dan tak jarang kedua mempelai harus kandas di tengah jalan karena laki-laki tidak dapat membayar tuntutan Uang Panai' perempuan yang sangat tinggi. Saat ini, tingginya Uang Panai' di Desa Waetuo ditentukan oleh status sosial dan pendidikan tinggi.

Budaya Dan Pandangan Akuntansi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kebudayaan berarti pikiran, akal, hasil, kebiasaan atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sulit diubah. Budaya adalah cara hidup yang berkembang dan memisahkan sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Akuntansi, seperti ilmu sosial lainnya, dibentuk oleh orang-orang dalam kelompok budaya tertentu, sehingga nilai budaya juga mempengaruhi sifat nilai akuntansi. Dengan istilah lain, akuntansi dibuat di lingkungan melalui hubungan sosial yang kompleks.

Kelompok budaya yang membentuk akuntansi dalam bentuk kapitalisme. Kapitalisme sendiri merupakan sistem ekonomi yang berlandaskan pada tiga nilai-nilai utama, yaitu: materialisme, individualisme, utilitarisme. Materialisme adalah paradigma yang menyatakan hidup hanya materi. Pada dasarnya segala sesuatu merupakan materi. Dan segala sesuatu adalah fenomena berasal dari interaksi materi. Materialisme tidak tau dan tidak menerima adanya realita material yang selalu dikatakan sebagai spiritual atau transendental. Dapat dikatakan bahwa mereduksi manusia menjadi sekadar materi mengurangi derajat manusia itu sendiri. Hal ini sangat

berbeda dengan konsep Uang Panai dalam tradisi pernikahan suku Bugis, dimana orang dianggap sebagai makhluk yang sangat tinggi derajatnya, sehingga jika melakukan kesalahan yang dapat menurunkan martabatnya. Ketika tradisi uang panai dibawa ke dalam praktik akuntansi, tentu banyak unsur materialitasnya, dengan praktiknya masyarakat Waetuo selalu mengungkapkan rasa syukur atas sesuatu yang diwariskan bersama tradisi uang panai dalam ritual mereka. upacara dengan cara yang berbeda terus menerus selalu dengan bantuan materi untuk memulai upacara pernikahan yang akan dilaksanakan. Dibandingkan dengan nilai tradisional Uang Panai' budaya suku Bugis melihat manusia sebagai individu dan sebagai makhluk sosial. Uang Panai' yang ada dalam kebudayaan suku Bugis mengajarkan sikap empati dan altruistik dimana sikap individual dalam tradisi Uang Panai terlihat pada hal-hal atau usaha untuk mencapai keberhasilan bahkan dalam arti luas ingin meningkatkan harkat atau martabat keluarga dan mengedepankan rasa gengsi.

Seperti pada tahap negosiasi, pihak perempuan menuntut 200 juta dan harus dibayar oleh pihak laki-laki, jika pihak laki-laki tidak sanggup untuk memenuhi tuntutan pihak laki-laki maka hubungan kedua calon mempelai yang sudah terjalin sebelumnya bisa saja berakhir begitu saja. Walaupun sebenarnya masih bisa dibicarakan dan dilakukan negosiasi, namun semua itu hanya untuk mengangkat nama baik kedua belah pihak di mata penduduk desa, karena pada dasarnya Uang Panai' yang diminta pihak perempuan tidak bersifat memaksa.

Utilitarisme sendiri bisa disebut kombinasi materialisme dan individualisme. Paradigma ini menyatakan bahwa tujuan hidup manusia hanya untuk memenuhi kebutuhannya. Paradigma ini mengatur dan mendorong keserakahan manusia yang tidak terbatas. Dalam akuntansi, paradigma ini diartikan menjadi profitabilitas, yaitu tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan profitabilitas. Praktik monopoli di dalam perusahaan dan berbagai pelanggaran lainnya. Karena adanya paradigma ini. Kebutuhan masyarakat tidak hanya kebutuhan material, tetapi juga kebutuhan spiritual. Kebutuhan spiritual terjawab dalam bentuk nilai-nilai yang terkandung dalam gama maupun budaya.

Kebutuhan material mendorong akumulasi kekayaan secara terus menerus, sedangkan akumulasi spritual manusia selalu dibagi di antara sesama manusia. Nilai tradisional dari Uang Panai', yang melibatkan belaskasihan yang besar, untuk memenuhi kebutuhan spiritual manusia. Dalam adat Bugis, ketika pihak laki-laki tidak mampu membayar, jika belaskasihan atau kasih sayang ditunjukkan kepada mempelai wanita karena kecintaan atau ketulusan pihak laki-laki yang besar, maka jumlah Uang Panai' dapat dikurangi sesuai dengan kemampuan pihak laki-laki.

Ketika nilai ini diterapkan dan dimasukkan dalam praktik akuntansi, ada tempat bagi pekerja tidak terampil dan pekerja manual, no manajer, yang mendapat tempat lebih baik dalam setiap laporan keuangan. Mereka tidak hanya dilihat sebagaimana beban aktivitas mereka, tetapi mereka juga diperrlukan dengan hormat, contoh nyata dari praktik Uang Panai' itu sendiri, Uang Panai' bukan hanya pertukaran antara perempuan dan laki-laki, tetapi juga sarana untuk membawa para pihak bersama-sama mengikat dan menjadi sarana memperlancar kegiatan tersebut, dimana hasil Uang Panai' hanya digunakan untuk membiayai segala acara pernikahan.

Persoalan Etika Uang Panai' Dalam Praktik Akuntansi

Etika adalah hal yang sangat serius dalam praktik akuntansi. Dari perspektif yang lebih luas, praktik etika yang baik secara keseluruhan harus memiliki nilai budaya yang tinggi. Nilai-nilai budaya yang tinggi secara otomatis mencerminkan praktik-

praktik etis yang mengedepankan prinsip kebenaran, kejujuran, keadilan dan tanggung jawab secara keseluruhan. Jika hal ini tidak diperhatikan, ada kemungkinan pihak yang terlibat dalam penyusunan laporan keuangan menyalahgunakan praktik akuntansi dengan memanfaatkan celah dalam peraturan akuntansi itu sendiri. Celahnya terdapat pada area kebijakan dan kecurangan.

Dalam praktiknya, terjadi penipuan dan penyalahgunaan laporan transaksi keuangan dilakukan dalam praktik akuntansi selain oleh kebijakan kecenderungan egosi yang juga didorong oleh keterikatan emosional atau bisa juga psikologi yang berbeda. Praktik penipuan muncul dari keberanian, kesempatan, tekanan dan rasionalisasi. Mengenai tradisi Uang Panai', seseorang biasanya memiliki berbagai masalah, terutama terkait dengan berapa banyak Uang Panai' yang harus digunakan untuk menarik gadis idamannya. Konfigurasi antara kesempatan, tekanan dan rasionalisasi dapat menyebabkan seseorang melakukan sesuatu yang bertentangan dengan etika adat dan cara-cara yang berlaku. Contoh seorang pria yang ingin melamar calon pasangan hidup dan disodori Uang Panai' yang diminta, yang biasanya mencapai ratusan juta. Di sini laki-laki itu mulai ditindas dalam bentuk tingginya Uang Panai' yang diminta. Kemudian pada tahap rasionalisasi, rasa cinta yang besar kepada gadis dan desakan permintaan Uang Panai', membuat laki-laki berpikir tidak rasional dan mengarah pada tindakan tidak etis, yang dilakukan ketika diberi kesempatan yang akan merugikan pihak keluarga dengan apa yang telah dilakukannya (Taher 2020).

Uang Panai' juga bertujuan untuk mengingatkan bahwa pengorbanan yang dilakukan seorang laki-laki untuk calon pasangannya karena cinta yang besar, rela berkorban dan berani melakukan apa yang diminta oleh keluarga pihak perempuan, yang setelah menikah pasti akan menjadi tanggung jawab pihak laki-laki untuk istri dan anaknya dikemudian hari, dan juga sebagai pengingat agar tidak melanggar nilai-nilai etika yang melekat dalam budaya suku Bugis, dan juga salah satu faktor pencegah perceraian karena tentutnya akan memakan banyak biaya jika dia bercerai nanti, lalu kalau mau menikah lagi tentu saja biaya juga akan bertambah sesuai dengan perkembangan zaman.

Integritas Tradisi Uang Panai'

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dilema moral dalam dunia akuntansi yang menyebabkan maraknya aktivitas kecurangan tidak dapat diselesaikan hanya dengan membuat kode etik akuntan. Diperlukan langkah paradigma untuk memecahkan masalah tersebut. Masalah saat ini adalah apakah akuntansi siap untuk mengubah paradigmanya, yang telah diabadikan dalam wacana akuntansi hingga saat ini. Masalah etika merupakan masalah psikologis yang sangat ditentukan oleh cara pandang seseorang. Jika seseorang menyimpang dari sudut pandang nilai moral dan spritual, maka Dia selalu mengikuti etika dan sesuai dengan kode etik yang berlaku di dunia akuntansi. Namun sebaliknya, ketika seseorang menyimpang dari sisi material, maka dia selalu melakukan praktik-praktik yang bertentangan dengan etika.

Perubahan paradigmatik saat ini dapat dimulai dalam dunia pendidikan. Pendidikan akuntansi yang terlalu berfokus pada studi teknis akuntansi diimbangi dengan nilai yang masuk ke kursus akuntansi apapun. Nilai tradisional Uang Panai' juga terkait dengan harga diri dan martabat manusia, yang dapat dimasukkan ke dalam nilai akuntansi dengan mengajarkan bahwa seorang akuntan memiliki martabat yang tinggi. Oleh karena itu, terlibat dalam praktik kecurangan yang menyebabkan hilangnya harga diri dan martabat manusia. Sebagai orang Bugis, sangat memalukan jika tertangkap basah melakukan praktik budaya yang bisa merugikan berbagai pihak.

Nilai Uang Panai' berhubungan dengan iman dan hakikat keberadaan manusia. Sebagai orang yang hidup dalam adat dan budaya suku Bugis sangat menghindari hal-hal yang dapat merugikan adat suku Bugis terutama tentang tradisi Uang Panai'. Tindakan yang mengarah pada kecurang akuntansi adalah tindakan yang menimbulkan *siri'* atau rasa malu.

Tradisi Uang Panai' juga menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan dapat diajarkan dalam nilai akuntansi, mengajrkan bahwa profesi akuntan adalah profesi yang menyentuk hajat hidup orang banyak. Ini berlaku setidaknya untuk semua karyawan yang bekerja di perusahaan. Dalam prakteknya, jika Uang Panai' adalah tentang akuntansi, Uang Panai' juga tentang kebutuhan masyarakat, terutama dua keluarga besar dan dua desa yang saling berhubungan yang terkait dengan tradisi Uang Panai'. Sehingga ketika seorang akuntan melakukan kecurangan untuk keuntungan dirinya sendiri atau untuk keuntungan pemilik perusahaan sudah pasti dapat merugikan pihak lain, perusahaan maupun karyawan. Oleh karena itu ditemukan bahwa hubungan ikatan yang ada dalam budaya suku Bugis yaitu ikatan upacara adat dan melakukan kecurangan akan merugikan beberapa pihak termasuk dua keluarga besar bahkan dua desa yang dihubungkan dari ikatan tersebut.

Selain menjadi bagian dari pendidikan akuntansi, juga terjadi pergeseran paradigma dapat digunakan di lingkungan akuntan dan orang yang terkait di bagian akuntansi. Untuk mendukung independensi dan integrasi akuntan adalah manifestasi akuntan berpikir bahwa mati lebih baik daripada mati terlibat dalam praktik penipuan. Tentu saja, mengintegrasikan kembali nilai-nilai tradisional Uang Panai' dalam praktik akuntansi tidak semudah yang dibayangkan. Masalah utama dalam suasana dunia bisnis dan integrasi tradisi Uang Panai' dalam dunia bisnis yang sangat kompetitif adalah perusahaan harus melakukan berbagai langkah agar perusahaan dapat terus atau bertahan (bisnis). dalam praktiknya, penerapan nilai-nilai yang melekat dalam tradisi Uang Panai' seperti keterbukaan dan dengan asas kejujuran dengan menggunakan pendekatan secara personal dan juga atas kisaran tiap-tiap individu.

Materialitas Tradisi Uang Panai'

Menurut Marx, dua kerangka teori materialisme dan idealisme budaya yang dikembangkan dapat membantu kita untuk kritis dalam membaca fenomena budaya, sedangkan dua teori yang digunakan adalah teori pemikiran praktis dan teori pemikiran murni. Teori pemikiran praktis menekankan bahwa orang hidup di dunia nyata yang diciptakan di masa lalu, dunia nyata yang memiliki status "kebenaran" faktual yang melekat. Manusia hidup di dunia yang tunduk. Teori ini termasuk dalam kategori materialisme. Meskipun teori pemikiran murni didasarkan pada sentralitas manusia sebagai bentuk kesadaran dalam arti memusatkan perhatian pada pembahasan kemampuan individu untuk menunjukkan keberadaannya kepada dunia, teori ini terkandung dalam teori idealisme.

Ada perbedaan mendasar antara keduanya, yaitu teori pertama menjelaskan bahwa materi mendahului pikiran sedangkan teori kedua menjelaskan bahwa pikiran mendahului teori. Dalam hal ini adat pernikahan, masyarakat terjebak dalam pusaran teori pertama, yaitu materialitas akal praktis. Masyarakat mengutamakan nilai materi Uang Panai' hingga puluhan juta bahkan ratusan juta. Logika Uang Panai' bersifat praktis yaitu kelanjutan dari tradisi leluhur yang diwariskan secara turun temurun dengan mempertimbangkan kadar Uang Panai atau mahar sebagai indikator harga diri perempuan. Secara genealogis, kesepakatan atas kesepakatan leluhur sesuai dengan konteks zaman.

Namun, sangat ironis juga bahwa perjajian penetapan Uang Panai' yang dimaknai sebagai penghormatan terhadap harkat dan martabat perempuan, bahkan tidak menyebutkan jaminan hak-hak perempuan. Jika mas kawin dijadikan sebagai indikator penghormatan terhadap nilai seorang perempuan, persoalannya bukan lagi seberapa tinggi, tetapi terutama bagaimana menjamin kehidupan seorang perempuan di masa depan. Penghormatan terhadap martabat perempuan hanya dapat dicapai jika didasarkan pada jaminan hak perempuan atas kehidupan dan masa depan. Misalnya kehidupan yang layak, sandang dan papan yang layak, kesehatan yang terjamin dan tidak ada kekerasan dalam rumah tangga, di sisi lain kita dihadapkan pada kenyataan mmilukan yang sering menelimiti kaum perempuan di Desa Waetuo.

Teori kedua adalah teori idealisme dengan penalaran murni, yang menakankan sisi idealis dalam artian makna kebudayaan dalam konteks kekinian harus dilihat pada sisi manusia yang menjadi penekanan utama. Makna budaya dengan cara baru budaya sesuai dengan konteks zaman dan perubahan sosial. Pilihannya bisa dua, yaitu jumlah Uang Panai' yang harus mendukung atau mendorong penghormatan terhadap martabat perempuan. Dalam artian, Uang Panai' tidak hanya menjadi ritual sakral di meja adat, tetapi juga berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk penghormatan terhadap perempuan. Dalam artiannya, Uang Panai' tidak hanya menjadi ritual sakral di meja adat, tetapi juga berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk penghormatan terhadap perempuan. Pilihan lainnya adalah Uang Panai' digunakan sebagai jaminan kelangsungan hidup istri dan suaminya. Karena martabat perempuan dihormati hanya jika hak perempuan atas kehidupan yang terjamin layak. Oleh karena itu, kebudayaan Uang Panai' harus memberikan nilai kebudayaan tertinggi pada sisi manusia.

V. KESIMPULAN

Peranan akuntansi dalam tradisi Uang Panai' dapat dilihat dalam bentuk budaya, dimana dalam akuntansi menjunjung tinggi nilai kejujuran, keterbukaan, integritas dan independensi dari seorang akuntan, sebagaimana tercermin dalam tradisi Uang Panai' juga menekankan kejujuran, keterbukaan dan kemandirian dalam budaya ini. Jika di dunia akuntansi, akuntan harus terbuka, jujur, mandiri dan tidak dapat dipengaruhi intervensi dari luar, begitu juga dengan tradisi Uang Panai' yang sangat menjunjung nilai keterbukaan, jujur, dan independensi, mereka tidak dipengaruhi oleh pihak luar, bahkan anggota keluarga yang mau mengikat anak mereka dalam ikatan pernikahan. Semuanya berkaitan dengan karakteristik akuntansi yaitu integritas dan independensi. Dimana saat upacara pernikahan berlangsung, seseorang bertugas untuk mencatat pemasukan dan pengeluaran yang juga memiliki unsur akuntansi.

Akuntansi tidak diragukan lagi merupakan produk budaya kapitalisme. Hal ini terlihat pada nilai-nilai yang diajarkan dan praktik akuntansi itu sendiri, seperti materialisme, individualisme, dan utilitarianisme. Ketiga nilai ini merupakan itu sendiri, dimana juga terjadi kecurangan pada tradisi Uang Panai'. Itu semua berujung pada pelanggaran etika dalam praktik pernikahan suku Bugis itu sendiri, dimana bentuk kecurangan tersebut adalah kawin lari, atau kawin tanpa restu orang tua, adat, dan agama. Kecurangan ada dua macam, yaitu mereka yang tidak mengetahui larangan mana yang tidak boleh dilanggar, dan mereka yang mengetahui dan secara sadar melanggar adat istiadat tersebut, terlepas dari pertimbangan etika dan adat istiadat yang berlaku.

Selain itu, tradisi Uang Panai' tidak terlalu mempengaruhi struktur ekonomi masyarakat Bugis di Desa Waetuo, karena pada dasarnya tradisi Uang Panai' tidak

hanya dilakukan oleh keluarga laki-laki saja, tetapi keluarga yang lebih besar dalam transmisi Uang Panai' ikut campur di mana keluarga besar laki-laki bertanggung jawab untuk mengumpulkan eksperesi atau turunan yang ditentukan, dan kemudian diteruskan ke perempuan. Disini juga terlihat bahwa tradisi Uang Panai' sebenarnya dapat mengubah adat dan budaya karena adat dan budaya sebenarnya fleksibel dan tidak banyak menyimpang dari norma-norma yang diwariskan oleh nenek moyang kepada keturunannya yaitu Uang. Tradisi Uang Panai' sebagai bentuk gotong royong dalam keluarga besar untuk saling membantu dan mengesampingkan diri demi kelncaran acara pernikahan anggota keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Daeng, Reski, Selvie Rumampuk, and Mahyudin Damis. 2019. "Tradisi Uang Panai' Sebagai Budaya Bugis (Studi Kasus Kota Bitung Propinsi Sulawesi Utara)." *Holistik* 12(2): 11.
- Helmalia Darwis. 2022. "Tradisi Uang Panai Dalam Adat Pernikahan Suku Bugis (Studi Kasus Di Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan)." *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 1(3): 222–27.
- Karim, Herman M. 2016. "Keabsahan Perkawinan Beda Agama Di Indonesia Dalam Prespektif Cita Hukum Pancasila." *ADIL: Jurnal Huku*, 8 (2): 1–23.
- L.Rajamuddin, Nuramanah Abdi Sahab. 2021. "Islam Dan Budaya Lokal:Kajian Etnografi Uang Panai Dalam Perkawinan Adat Masyarakat Bugis Kabupaten Maros." Tesis: 1–130.
- Palopo, Universitas Muhammadiyah. "Uang Pann Ai' Dalam Perspektif Syariat Islam 1."
- Syuhada, Siti, Apdelmi Apdelmi, and Abd Rahman. 2019. "Adat Perkawinan Suku Bugis Di Kota Jambi: Studi Tentang Perubahan Sosial." *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 3(1): 124–33.
- Taher, Siti Qamariah. 2020. "Konsep Belis Dan Paca Pada Adat Ntt Dilihat Dari Sudut Pandang Akuntansi (Khususnya Di Pulau Adonara)." : 1–31.
- Tangke, Umar. 2016. "Kedudukan Uang Panai Dalam Perkawinan Adat Bugis Di Kabupaten Tojo Una-Una Provinsi Sulawesi Tengah." 9(2).
- Yansa, Hajra; Yayuk Basuki; M. Yusuf K; Wawan Ananda Perkasa. 2017. "Uang Panai' Dan Status Sosial Perempuan Dalam Perspektif Budaya Siri' Pada Perkawinan Suku Bugis Makassar Sulawesi Selatan." *Pena* 3(1): 524.